

**FAKTOR-FAKTOR PENENTU PERSISTENSI LABA
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2016)**

Khoirul Amaliyah
amelsaiff09@gmail.com

Titiek Suwarti
suwarti.titiek@gmail.com
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang

ABSTRAK

Studi ini menguji pengaruh volatilitas arus kas, akrual, volatilitas penjualan, tingkat utang, siklus operasi dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan unit analisis perusahaan manufaktur yang telah go public. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan periode penelitian 2014-2016. Hubungan dan atau pengaruh antar variabel dijelaskan dengan menggunakan metode analisis berganda dengan program SPSS 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas penjualan, tingkat utang dan siklus operasi memiliki pengaruh yang signifikan. Sementara volatilitas arus kas, jumlah akrual dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kata kunci: volatilitas arus kas, jumlah akrual, volatilitas penjualan, tingkat utang, siklus operasi, ukuran perusahaan dan persistensi laba.

ABSTRACT

This study examines the effect of cash flow volatility, accruals, sales volatility, debt level, operating cycle and firm size to earnings persistence. This research is conducted at Indonesia Stock Exchange by using unit of analysis of manufacturing company which have go public. Sampling method using purposive sampling with research period 2014-2016. Relationship and or influence between variables explained by using multiple analysis method with program SPSS 19. The results showed that the sales volatility, debt level and operating cycles had a significant effect. While volatility of cash flow, the amount of accruals and firm size have no effect to earnings persistence.

Keywords: *volatility of cash flow, accrual amount, sales volatility, debt level, operating cycle, firm size and profit persistence.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal di Indonesia semakin hari semakin meningkat, ini dibuktikan dengan adanya para investor. Investor adalah suatu pihak baik perorangan ataupun lembaga yang berasal dari dalam negeri atau dari luar negeri yang melakukan suatu investasi dengan mengharapkan pengembalian dimasa yang akan mendatang. Para investor bisa memprediksi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan berdasarkan laporan keuangan. Melalui laporan keuangan tersebut investor mampu mengetahui kondisi perusahaan dimasa kini maupun di masa yang akan mendatang dengan cara melihat laporan keuangannya.

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi, pemberian dividen kepada investor. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, tujuan

laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Suatu keputusan bisa diambil dengan melihat laba perusahaan.

Laba merupakan salah satu elemen penting perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang digunakan oleh perusahaan mampu meningkatkan kesejahteraan perusahaan dan mampu mencapai laba yang tinggi. Namun, tidak hanya laba yang tinggi yang diinginkan perusahaan tetapi laba yang menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan menjadi acuan prediksi laba periode yang akan datang.

Menurut penelitian Fanani (2010), menjelaskan persistensi laba dalam dua sudut pandang pertama berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan sedangkan pandangan kedua persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Fanani, 2010)

Arus kas merupakan suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh arus dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi investasi dan kegiatan transaksi pembiayaan dalam suatu perusahaan selama satu periode. Dalam penelitian Fanani (2010) volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, ini membuktikan bahwa volatilitas arus kas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah sedangkan menurut penelitian Sulastrri (2014) membuktikan volatilitas arus kas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba, ini menunjukkan semakin tinggi fluktuasi arus kas semakin tinggi persistensi laba.

Besaran akrual merupakan suatu besaran dimana pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul karena barang dari pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomi yang melekat pada barang yang akan diserahkan kepada pihak perusahaan tersebut. Hasil penelitian (Fanani, 2010) mengungkapkan bahwa besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, ini tidak sesuai dengan penelitian (Asih, 2016), karena

besaran akrual terpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba ini berarti semakin besar besaran akrual maka akan meningkatkan persistensi laba.

Penelitian mengenai pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba dilakukan oleh Briliana dan Sadjiarto (2014) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, ini berarti menunjukkan volatilitas yang tinggi maka penjualan mampu memprediksi persistensi laba, karena laba yang dihasilkan lebih banyak mengandung gangguan, seperti informasi besar kecilnya penjualan. Sedangkan menurut (Sulatri 2014) mengungkapkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, karena penjualan yang tinggi dapat meningkatkan laba tapi kualitas laba akan rendah jika terjadi manipulasi untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi.

Tingkat hutang sering juga disebut dengan solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Penelitian (Sulastrri 2014) yaitu tingkat hutang berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba, ini menunjukkan semakin besarnya tingkat hutang maka persistensi labanya akan semakin rendah, melainkan (Fanani 2010) menyatakan tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Siklus operasi adalah periode waktu rata-rata antara persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima oleh perusahaan. siklus operasi yang lebih panjang akan menyebabkan ketidakpastian, membuat akrual lebih terganggu, dan kurang membantu dalam memprediksi suatu aliran kas di masa yang akan mendatang (Dechow dan Dichev, 2002). Hasil penelitian Dechow dan Dichev (2002) adalah siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sebaliknya penelitian (Fanani 2010), yaitu siklus operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, karena semakin lama siklus operasi perusahaan dalam satu tahun maka tidak dapat menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah.

Ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang

diprediksi lebih baik, sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan akan menjadi lebih kecil (Dechow dan Dichev, 2002). Menurut penelitian Dewi dan Putri (2015) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin baik perusahaan dalam keuangan sedangkan menurut Purwanti (2010) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Agency Theory

Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976:305), hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada orang tersebut. Manajer adalah sebagai pengelola perusahaan tentunya lebih mengetahui informasi tentang pemilik modal serta mengetahui tentang persistensi laba pada perusahaan, sehingga manajer memberikan informasi mengenai kondisi persistensi laba kepada pemilik perusahaan.

Persistensi Laba

Laba yang menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan bagi penggunaan laporan keuangan adalah laba akuntansi. Sehingga laba akuntansi yang diharapkan tidak hanya tinggi namun juga harus persisten. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Sunarto, 2008). Persistensi laba juga dapat diartikan ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperoleh saat ini dan masa yang akan datang.

Volatilitas Arus Kas

Menurut IAI dalam PSAK No.2 tahun 2015 informasi arus kas entitas berguna sebagai

dasar menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan kas entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Laporan arus kas menggambarkan perubahan histori dalam kas dan setara kas yang diklasifikasikan atas aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama satu periode.

Besaran Akrua

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002). Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarini, 2003). Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar akrual yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah persistensi laba akuntansi.

Volatilitas penjualan

Menurut Purwanti (2010) mendefinisikan penjualan merupakan proses dimana kebutuhan penjual terpenuhi, melalui pertukaran antara informasi dan kepentingan. Jadi konsep penjualan adalah cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang di tawarkan. Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pedagang dengan mengandalkan harga dan distribusi dalam menjual barang dan jasa dengan harapan akan memperoleh laba dengan adanya transaksi-transaksi tersebut.

Tingkat Hutang

Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu. Nuraini (2014) menjelaskan tingkat hutang

adalah sebagai rasio total hutang dibandingkan total aset dan Kebijakan hutang merupakan pendanaan perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal (modal ekuitas). Disini karakteristik modal ekuitas mencakup pengambilannya yang tidak pasti atau tidak tentu serta tidak adanya pola pembayaran kembali ddari suatu perusahaan.

Siklus Operasi

Siklus memiliki arti sebagai jangka waktu, sedangkan operasi adalah aktivitas bisnis utama perusahaan. Siklus operasi dapat diartikan sebagai rangkaian seluruh transaksi di mana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerima kasnya dari pelanggan (Fanani, 2010). Pada perusahaan manufaktur siklus operasi mengukur seberapa lama persediaan dibuat, kemudian dijual, dan selanjutnya pengumpulan piutang menjadi kas, sehingga siklus operasi berhubungan langsung dengan laba.

Ukuran Perusahaan

Menurut Sudarsono (2005) Ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total aktiva. Dengan kata lain ukuran perusahaan adalah suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran besar kecilnya perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan, total penjualan perusahaan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar instrumen tersebut maka semakin besar ukuran perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Menurut PSAK No.2 (2015) informasi arus kas entitas berguna sebagai dasar menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan kas entitas untuk menggunakan arus kas tersebut.

Laporan arus kas menggambarkan perubahan histori dalam kas dan setara kas yang diklasifikasikan atas aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama satu periode. Arus kas yang digunakan adalah arus kas operasi.

Hasil penelitian Fanani (2010) membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini sesuai dengan Sloan (1996) serta Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa volatilitas arus kas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah. berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :**H₁: Volatilitas Arus Kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba**

Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002).

Besar kecilnya komponen akrual yang terjadi di perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi persistensi laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Bernstein (1993, 461) dalam Sloan (1996) yang menyatakan bahwa komponen akrual dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akrual, *defferred* (tangguhan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif. Beberapa analis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual.

Hasil penelitian Fanani (2010) membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa volatilitas arus kas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah. Hasil ini sesuai dengan Sloan (1996)

serta Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Besaran AkruaI Berpengaruh Negatif terhadap Persistensi Laba

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Penjualan merupakan aktivitas operasi yang paling utama dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya tingkat penjualan mencerminkan kinerja perusahaan dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa juga tinggi. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah. Volatilitas penjualan yang rendah akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba yang rendah dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih konsisten.

Penelitian Indra (2014) menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa semakin besar penjualan volatilitas penjualan maka persistensi labanya rendah. Hasil ini sesuai dengan Fanani (2010) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Volatilitas Penjualan Berpengaruh Negatif terhadap Persistensi Laba

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Tingkat hutang atau sering disebut dengan solvabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan (Darsono, 2005). Tingkat hutang yang tinggi bisa memberi insentif yang lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan

persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan kreditur. Dengan ini kinerja yang baik diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetapi mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Begitu juga kepada investor bisa memberikan gambaran kinerja perusahaan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba dimasa datang meskipun biaya yang dikeluarkan perusahaan bertambah, yaitu biaya bunga atas pinjaman.

Hasil penelitian Fithria dan Fadhlia (2016) membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat hutang dalam perusahaan maka semakin tinggi pula persistensi laba pada perusahaan. Hasil ini sesuai dengan Fanani (2010) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₄: Tingkat Hutang Berpengaruh Positif terhadap Persistensi Laba

Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan. Siklus operasi adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual.

Siklus operasi bersinggungan langsung dengan laba perusahaan, karena laba ini nantinya akan digunakan untuk memprediksi aliran arus kas dimasa yang akan datang. Maka laba yang digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang, harus benar-benar laba yang berkualitas. Dimana laba yang berkualitas sendiri terdapat pada siklus operasi perusahaan itu sendiri.

Menurut penelitian Purwanti (2010) menunjukkan bahwa siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba ini menunjukkan bahwa semakin tinggi siklus

operasi perusahaan akan semakin meningkatkan persistensi laba, penelitian ini sesuai dengan penelitian Nuraini (2014) yang menyatakan siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H5: Siklus Operasi Berpengaruh Positif terhadap Persistensi Laba

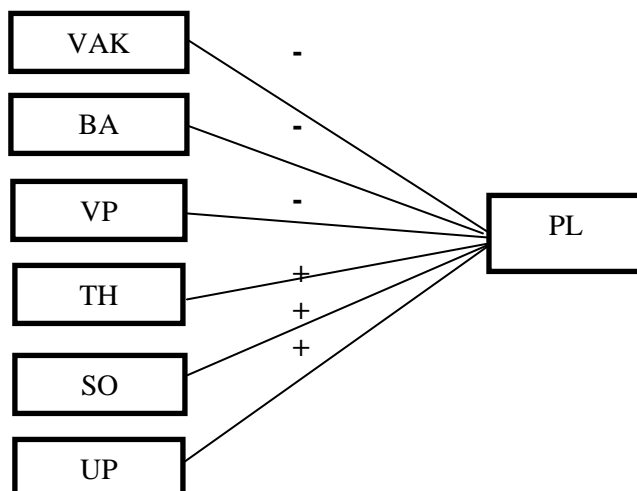
Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Mahya (2016), menyatakan bahwa ukuran perusahaan menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena dianggap mampu meningkatkan kinerja perusahaan dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan maka investor akan semakin merespon laba yang diumumkan.

Penelitian yang dilakukan Dewi dan Putri (2015) , memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, ini sesuai dengan penelitian Nuraini (2014) yang mengungkapkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H6: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Persistensi Laba

Model Penelitian



Gambar Model Penelitian

Keterangan :

- VAK : Volatilitasruskas
- BA : Besaranakrual
- VP : Volatilitaspenjualan
- TH : Tingkat hutang
- SO : Siklusoperasi
- UP : Ukuranperusahaan
- PL : Persistensilaba

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode 2014 sampai 2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan selama periode tahun 2014-2016.
- b. Perusahaan tidak mengalami kerugian berturut-berturut selama periode 2014-2016.
- c. Perusahaan menyajikan angka-angka dalam laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
- d. Perusahaan menyajikan semua informasi yang dibutuhkan.

Definisi Operasional dan pengukuran Variabel

Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikatorlaba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Sunarto, 2008). Persistensi laba dapat diukur dengan menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Rumus persistensi laba adalah sebagai berikut :

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + e$$

Keterangan :

X_{it} = Laba perusahaan i pada periode t

- α = Konstanta
 β = Koefisien hasil regresi (persistensi laba)
 X_{it-1} = Laba perusahaan i pada periode t_1
 e = komponen eror

Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002) dalam Indra (2014). Volatilitas adalah ukuran arus kas yang dapat naik turun dengan cepat. Arus kas dalam periode jangka pendek adalah prediktor arus kas yang baik dibandingkan dengan laba atas arus kas. Pengukuran volatilitas arus kas menurut Fanani (2010) adalah standar deviasi aliran arus kas operasi dibagi dengan total aktiva. Adapun rumus pengukurannya sebagai berikut :

$$\frac{\alpha \text{ (CFO selama tiga tahun)}_t}{\text{Total aktiva}_{jt}}$$

Keterangan :

CFO_{jt} = aliran kas operasi perusahaan j tahun t

Total aktiva_{jt} = total aktiva perusahaan j pada tahun t

Besaran Akrua

Besaran akrua adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002). Adapun rumus pengukurannya sebagai berikut :

$$\frac{\alpha \text{ (Earning}_{jt} - \text{CFO}_{jt})}{\text{Total aktiva}_{jt}}$$

Keterangan :

Earnings_{jt} = Laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t

CFO_{jt} = Aliran kas operasi perusahaan j tahun t

Total Aset = Total aset perusahaan j tahun t

Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002) dalam Sulatri (2014). Volatilitas penjualan ini merupakan deviasi penjualan dikurangi total aktiva. Data variabel volatilitas penjualan ini merupakan data rata-rata dalam tiga tahun. Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\alpha \text{ (Penjualan selama tiga tahun)}_{jt}}{\text{Total aktiva}_{jt}}$$

Total aktiva_{jt}

Keterangan :

Penjualan_{jt} = penjualan perusahaan j mulai tahun 2014-2016

Total aktiva_{jt} = total aktiva perusahaan j tahun t

Tingkat hutang

Nuraini (2014) menjelaskan tingkat hutang adalah sebagai rasio total hutang dibandingkan total aset dan Kebijakan hutang merupakan pendanaan perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal (modal ekuitas).

Tingkat utang diukur dengan total utang dibagi dengan total aset. Tingkat utang mencerminkan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ke tiga saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan. Diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}_{jt}}{\text{Total aktiva}_{jt}}$$

Total aktiva_{jt}

Keterangan :

Total hutang_{jt} = Total hutang perusahaan j tahun t

Total aktiva_{jt} = Total aktiva perusahaan j tahun t

Siklus Operasi

Siklus perusahaan adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual atau rangkaian seluruh

transaksi di mana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan (Fanani, 2010). Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\frac{(\text{piutang } t + \text{piutang } t-1)/2}{\text{Penjualan } t/360 + \frac{(\text{persediaan } t + \text{persediaan } t-1)/2}{\text{Harga pokok penjualan}/360}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. biasanya untuk mengukur besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besarnya asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan. semakin besar asset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan dan semakin kecilnya asset perusahaan maka ukuran perusahaan tersebut kecil. Diukur dengan menggunakan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Asset}$$

Model Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda, karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu. Teknik analisis regresi linier berganda merupakan teknik uji yang digunakan untuk mempengaruhi variabel independen yaitu volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen, yaitu Persistensi laba, dengan persamaan sebagai berikut:

$$PL = \alpha + \beta_1 VOK + \beta_2 BA + \beta_3 VP + \beta_4 TH + \beta_5 SO + \beta_6 UP + e_i$$

Keterangan :

- PL = Persistensi laba
- α = Konstanta
- VOK = Volatilitas arus kas
- BA = Besaran akrual
- VP = Volatilitas penjualan
- TH = Tingkat hutang
- SO = Siklus operasi
- UP = Ukuran perusahaan
- e_i = Standars error

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai statistik data awal dalam proses pengolahan belum menghasilkan data yang berdistribusi normal, sehingga beberapa data perlu dilakukan outlier. Berikut menunjukkan hasil statistik data penelitian :

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Volatilitas Arus Kas	239	-,11	1,72	,0974	,14172
Besaran Akrual	239	-1,70	,48	-,0170	,14407
Volatilitas Penjualan	239	,01	8340,50	38,6362	539,29615
Tingkat Hutang	239	,00	6,65	,4851	,47872
Siklus Operasi	239	-475,29	1,811	5,19209	2,06165
Ukuran Perusahaan	239	18,26	32,15	26,9205	3,18900
Persistensi Laba	239	-,38	,33	-,0045	,07467
Valid N (listwise)	239				

Volatilitas arus kas diukur dari jumlah perbandingan total arus kas bersih dari aktivitas operasi satu tahun sebelum dengan total asset adalah sebesar 0,14172. Nilai minimum volatilitas arus kas sebesar -11 dan nilai maksimum volatilitas arus kas sebesar 1,72. Nilai standar deviasi volatilitas arus kas adalah sebesar 0,14172.

Besaran akrual diukur dari jumlah perbandingan laba komprehensif tahun berjalan

dengan total asset satu tahun sebelumnya adalah sebesar 0,14407. Nilai minimum besaran akrual sebesar -1,70 dan nilai maksimum besaran akrual sebesar 0,48. Nilai standar deviasi volatilitas arus kas adalah sebesar 0,14407.

Volatilitas penjualan diukur dari jumlah perbandingan total penjualan 3 tahun dengan total asset adalah sebesar 539,29615. Nilai minimum volatilitas penjualan sebesar 0,01 dan nilai maksimum volatilitas penjualan sebesar 8340,50. Nilai standar deviasi volatilitas penjualan adalah sebesar 539,29615 .

Tingkat hutang diukur dari jumlah perbandingan total hutang dengan total asset adalah sebesar 0,47872 . Nilai minimum tingkat hutang sebesar 0,00 dan nilai maksimum tingkat hutang sebesar 6,65. Nilai standar deviasi tingkat hutang adalah sebesar 0,47872 .

Siklus operasi diukur dari jumlah perbandingan total piutang tahun sekarang ditambah piutang tahun kemarin dibagi dua, dibagi dengan penjualan dibagi 360, dengan persediaan tahun sekarang dengan persediaan tahun kemarin dibagi dua, dibagi dengan harga pokok penjualan dibagi 360 adalah sebesar 2,06165. Nilai minimum siklus operasi sebesar -475,29 dan nilai maksimum siklus operasi sebesar 1,81. Nilai standar deviasi siklus operasi adalah sebesar 2,06165.

Ukuran perusahaan diukur dari total asset adalah sebesar 3,96908. Nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 18,26 dan nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 32,15. Nilai standar deviasi ukuran perusahaan adalah sebesar 3,96908 .

Persistensi laba diukur dari konstanta ditambah koefisien hasil regresi ditambah laba perusahaan ditambah dengan komponen eror adalah sebesar 0,07467. Nilai minimum persistensi laba sebesar -0,38 dan nilai maksimum persistensi laba sebesar 0,33. nilai standar deviasi persistensi laba adalah sebesar 0,07467.

Uji Normalitas dan Asumsi Klasik

Normalitas	Skewness	Kurtosis	
	-0,198	0,822	
Autokorelasi	Durbin-Watson		
	2,099 ^a		
Variabel	Multikolinieritas Tolerance	Heteroskedastisitas VIF	Heteroskedastisitas Sig
Volatilitas Arus Kas	0,335	2,985	0,001
Besaran Akrual	0,297	3,370	0,121
Volatilitas Penjualan	0,949	1,054	0,147
Tingkat Hutang	0,697	1,435	0,872
Siklus Operasi	0,889	1,125	0,085
Ukuran Perusahaan	0,891	1,122	0,164

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2013:160). Penelitian ini menggunakan dua komponen normalitas yaitu *skewness* dan *kurtosis*.

Dari table diatas diperoleh nilai *z skewness* untuk residual sebesar -0,198 dan *kurtosis* sebesar 0,822. dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji suatu model apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Salah satu cara untuk mengidentifikasi multikolinieritas adalah dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa variabel independen volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak terjadi multikolinieritas, karena nilai *tolerance* di atas 0.10 dan nilai VIF variabel bebas dibawah 10.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji *Durbin-Watson* (Ghozali, 2013:110).

Berdasarkan hasil uji di dapatkan jumlah variabel bebas (K) = 6 dengan jumlah sampel (n) = 239. Maka $dl = 1,7071$ dan $du = 1,8306$ sehingga $4-du = 2,1694$ dan $4-dl = 2,2929$. Berdasarkan uji di atas bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,099 terletak pada daerah *no autocorrelation*. hal ini berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Kebanyakan data cross section mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2013).

Dari hasil uji *glejser* di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas yang dibuktikan nilai signifikansi semua variabel $> 0,05$.

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji Statistik F, dan Uji Linier Berganda (Uji t)

Koefisien Determinasi Uji F	Adjusted R ²	
	F	Sig
	69,102	0,000 ^a
Uji T	B	Sig
Volatilitas Arus Kas	0,638	0,000
Besaran Akrua	0,598	0,000
Volatilitas Penjualan	-0,505	0,000
Tingkat Hutang	0,037	0,000
Siklus Operasi	0,313	0,028
Ukuran Perusahaan	0,000	0,870

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0.17 atau 17 % berarti variabel volatilitas arus kas, besaran akrua, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba sekitar 17 % dan sisanya 83 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Apabila tingkat signifikan uji F lebih kecil dari 5%, maka keseluruhan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pada tabel uji f menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ hal ini berarti variabel volatilitas arus kas, besaran akrua, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel persistensi laba dan model yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk menguji pengaruh terhadap persistensi laba.

Uji Regresi Liner Berganda

Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003) (Ghozali, 2013).

$Y = -0,070 + 0,027 \text{ volatilitas arus kas} + 0,639 \text{ besaran akrual} - 0,598 \text{ volatilitas penjualan} + 0,067 \text{ tingkat hutang} + 0,313 \text{ siklus operasi} - 0,000 \text{ ukuran perusahaan} + \varepsilon$

Pembahasan

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Pada variabel volatilitas arus kas diperoleh nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai signifikan 0.05. Volatilitas arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya volatilitas arus kas tidak mempengaruhi persistensi laba, karena laba umumnya mengandung komponen transitori. Komponen transitori mungkin muncul karena berbagai macam alasan salah satunya karena adanya perjanjian kompensasi atau perjanjian hutang yang didasarkan pada laba akuntansi yang dilaporkan, sehingga manajer terdorong untuk memanipulasi laba dengan cara-cara tertentu.

Pengaruh Besaran Akrual terhadap Persistensi Laba

Pada variabel besaran akrual diperoleh nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai signifikan 0.05. Besaran akrual berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya besaran akrual tidak mempengaruhi persistensi laba, karena besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul karena penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul dalam penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Pada variabel volatilitas penjualan diperoleh nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Volatilitas penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar volatilitas penjualan maka persistensi labanya rendah. Volatilitas penjualan rendah akan menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang.

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Pada variabel tingkat hutang diperoleh nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan hubungan positif yang ditunjukkan oleh tingkat hutang terhadap persistensi laba berarti jika semakin tinggi tingkat hutang dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula persistensi laba. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor.

Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba

Pada variabel siklus operasi diperoleh nilai signifikan sebesar 0.028 lebih kecil dari 0.05. Siklus operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan. Siklus operasi adalah periode waktu rata-rata antara persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima oleh perusahaan. siklus operasi yang lebih panjang akan menyebabkan ketidakpastian, membuat akrual lebih terganggu, dan kurang membantu dalam memprediksi suatu aliran kas di masa yang akan mendatang (Dechow dan Dichev, 2002).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Pada variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai signifikan sebesar $0.870 > 0.05$. Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi persistensi laba, karena sebagian besar perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berukuran besar. Ini bisa dilihat dari perbandingan nilai maksimum dan nilai minimum pada tabel deskriptif.

PANUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. volatilitas arus kas diperoleh secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.
2. Besaran akrual diperoleh secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.
3. Volatilitas penjualan diperoleh secara statistik berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba.
4. Tingkat hutang diperoleh secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.
5. Siklus operasi diperoleh secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.
6. Ukuran perusahaan diperoleh secara statistik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam studi-studi berikutnya. Keterbatasan-keterbatasan studi ini yaitu :

- a. Hasil uji koefisien determinasi hanya berpengaruh sebesar 17 %.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
- c. Penelitian ini hanya menggunakan 6 variabel independen yaitu volatilitas arus

kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi dan ukuran perusahaan sedangkan masih ada variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba.

Saran

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan yang diungkapkan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

- a. Dalam memprediksi persistensi laba, investor perlu memperhatikan faktor lainnya yang berpengaruh terhadap persistensi laba. Misalnya *boox tax gap*, tata kelola perusahaan, *boox tax difference*, perubahan aset keuangan, dan perubahan modal kerja.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan agar mengambil sampel perusahaan dengan memperluas cakupan sampel atau adanya penambahan periode waktu pada pengamatan.

Implikasi

Berdasarkan uraian tersebut, maka hasil peneliti ini dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi emiten dan akademisi seperti berikut ini :

- a. Bagi Investor
Investor sebagai salah satu pemilik modal yang dapat mengetahui kelangsungan perusahaan tersebut sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih tepat atas resiko dan menentukan pilihan atas investasi pada perusahaan manufaktur yang akan mendatang.
- b. Bagi Akademisi
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pemikiran untuk pengembangan penelitian di bidang akuntansi terutama yang berkaitan dengan persistensi laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Dechow, P. and I. Dichev. 2002. *The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Errors*. The Accounting Review, 77 (Supplement), 35-39.

- Donald E. Kieso. 2010. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga
- Fanani.Zainal. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesi. Vol.7 No. 1.
- Fithria, N. dan Fadhlia, W. *Pengaruh Tingkat Hutang Dan Arus Kas AkruaI terhadap persistensi Laba* (Studi pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, vol. 1, No.1 (2016), halaman 258-272.
- Indra.Sel (2014). *Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran AkruaI, Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 BEI Tahun 2009-2012). Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Mutivariat dengan SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Ni Putu Lestari dewi dan I.G.A.M Asri dwija Putri. *Pengaruh Boox-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas AkruaI, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba*. Bali. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1 (2015):244-260.
- Nuraini. Mety.2014. *Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pagalung, G.2006. *Kualitas Informasi Laba: factor-faktor penentu dan konsekuensi ekonominya*. Disertasi UGM. Yogyakarta.
- Penman, S.H. and X.J. Zhang.2002. *Accounting Coservatism, theQuality of earning and StockReturns*. Working Paper. www.ssrn.com
- Subramanyam, K. R. & Jhon J. Wild. 2010.*Analisis Laporan Keuangan*, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunarto.2010. *Peran Persistensi Laba terhadap Hubungan Antara Keagresifan Laba dan Biaya Ekuitas*. Semarang. Jurnal Prodi Akuntansi Universitas Stikubank Vol.2 No.1.
- Sloan.1996. *Do Stock Price Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow About Future Earnings?The Accounting Review* 71, 289-315.
- Sunarto, 2008. *Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan Antara Earnings opacity Dengan Cost Of Equity Dan Trading Volume Activity*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Titik, Purwanti. 2010. *Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuidits terhadap Kualitas Laba*. Skripsi UniversitasSebelas Maret: Surakarta.
- Tumirin. 2003. *Analisis variable Akuntasni Kuartalan, Variabel Pasar, Arus Kas Operasi yang Mempengaruhi Bid-Ask Sperad*. Thesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Utami.Dian.Utami. 2016. *Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Book Tax Difference, Tingkat Hutang, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional terhadap Persistensi Laba*. Skripsi. Universitas Stikubank. Semarang.